

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Industri Manufaktur Tahun 2010 – 2013)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

MUHAMMAD NUR RIZAL

2010310296

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

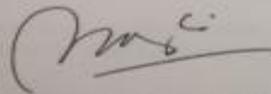
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Nur Rizal
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 7 Oktober 1992
N.I.M : 2010310296
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Pengaruh Good Corporate Governance,
Pengungkapan Corporate Social
Responsibility, dan Ukuran perusahaan
Terhadap Nilai Perusahaan

Disetujui Dan Diterima Baik Oleh

Dosen pembimbing

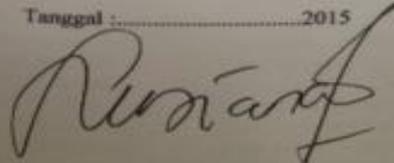
Tanggal : 29 - 10 - 2015 2015



(Triana Mayasari, SE., Ak., M.SI., CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 2015



(Dr. Luciana Spica Almitia, S.E., M.SI.)

**THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE , DISCLOSURE
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND CORPORATE
DIMENSION TO CORPORATE VALUES**

Muhammad Nur Rizal

STIE Perbanas Surabaya

Email: muhammadnurizal@yahoo.com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the direct effect of Good Corporate Governance, disclosure of Corporate Social Responsibility, and Corporate Dimension on Corporate Value, Good Corporate Governance in this study uses management ownership and institutional ownership as indicator. Population in this study is manufacture firm that enrolled in BEI from 2011 to 2013. This study uses purposive sampling with criteria: 1) corporate manufacture that enrolled in BEI from 2011-2013, 2) the corporate has consistently inform annual report from 2011-2013, 3) the corporate has consistently inform CSR in annual report from 2011-2013.

This result showed that 1) Good Corporate Governance insignificant influence on corporate value, 2) disclosure of Corporate Social Responsibility significant influence positive on corporate value , 3) corporate dimension insignificant influence on corporate value.

Keyword influence; Good Corporate Governance; Corporate Social Responsibility; corporate; corporate dimension; corporate value.

PENDAHULUAN

Para investor menjadikan nilai perusahaan sebagai ukuran terhadap sebuah perusahaan, yang sering dihubungkan dengan harga saham. Tingginya nilai perusahaan mengindikasikan tingginya tingkat kemakmuran sebagai pemegang saham menurut Soliha dan Taswan, (2002) dalam Putra dan Wirawati (2013). Nilai perusahaan adalah hal yang penting karena ketika nilai perusahaan tinggi akan sertai oleh tingginya kesejahteraan pemegang saham (Putra dan Wirawati, 2013). Semakin tinggi tingkat harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan kedepannya.

Alat ukur yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai sebuah perusahaan

adalah pengukuran terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dari harga pasar saham tersebut di bursa saham, menurut I Komang dan Ni Gusti (2013). Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemilikinya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Salah satu hal yang menentukan nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan perusahaan (Nuraina, 2012).

Perusahaan atau entitas bisnis didirikan dengan tujuan utama untuk menghasilkan laba (*profit*). Diperolehnya laba dari kegiatan yang dilakukan, diharapkan perusahaan akan terus hidup dan berkembang. Beberapa perusahaan tidak hanya terfokus untuk mengambil keuntungan, tetapi juga melihat dampak

sosial yang diperoleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Sehingga masyarakat semakin menyadari dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan kinerja untuk mencapai laba tersebut. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.(3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan.(sumber:www.hukumonline.com).

Ukuran Perusahaan Sebagian besar peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi sensitifitas politis dan perilaku manajer dalam melaporkan kinerjakeuangannya (Pacecca 1995). Zimmerman (1983) menyarankan untuk menggunakan proksi ukuran perusahaan dalam kerangka political cost. Berdasarkan size hypothesis yang dipaparkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan transfer political cost dalam kerangka politic process, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lebih lanjut beberapa peneliti berhasil membuktikan bahwa political process memiliki dampak pada pemilihan prosedur akuntansi oleh perusahaan yang berukuran besar (Watt dan Zimmerman 1986, dalam Sri dan Agustono, 2009).

Agar dapat selaras antara kepemilikan manajemen kepemilikan institusional CSR ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, maka perusahaan perlu untuk mempertimbangkan lingkungan sosialnya dalam melakukan

pengambilan keputusan, agar mencapai tanggung jawab sosial perusahaan sebuah perusahaan harus meminimalkan dan menghilangkan dampak negatif yang dihasilkan oleh proses bisnisnya, sehingga peneliti mengambil empat periode setelah tahun ditetapkan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* setelah dikeluarkan UU Perseroan Terbatas tersebut. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Good Corporate governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa pemegang saham selaku pemilik perusahaan (*prinsipal*) memberikan tugas dan wewenang kepada manajemen (agen) untuk mengelola perusahaan. Pemegang saham (*principal*) berada diluar perusahaan sehingga tidak dapat sepenuhnya mengawasi kinerja perusahaan karena keseharian mereka bukan berada di dalam perusahaan tetapi di luar perusahaan. Berbeda dengan manajemen (agen) yang sehari-harinya berada dalam perusahaan sehingga lebih mengetahui akan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajemen menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pengelolaan sumberdaya perusahaan yang dilakukan selama ini dan dengan tujuan untuk memberikan segala informasi penting kepada pemilik perusahaan (*principal*) dan para pemakai laporan keuangan lainnya (Elva Nuraina, 2012).

Signaling Theory

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi yang selengkapya kepada pihak eksternal, sehingga perusahaan mampu

untuk memancing investor agar investasikan dananya diperusahaan, hal ini disebabkan karna adanya asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Guna mengurangi hal tersebut perusahaan harus mengungkapkan informasi selengkapnya baik informasi non-keuangan maupun informasi keuangan.

Good Corporate Governance

Peran penting penerapan Good Corporate Governance dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting didalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Namun dalam mencapai tujuan tersebut, ada beberapa hambatan yang akan dihadapi perusahaan, dimana hambatan tersebut pada umumnya bersifat fundamental. Hambatan-hambatan yang dimaksud antara lain:

1) Perlunya kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, yang mencakup seluruh bidang aktivitas (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran, dan produksi),

2) Konsistensi terhadap sistem pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham,

3) Perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada penyandang dana eksternal, bahwa dana ekstern tersebut digunakan secara tepat dan efisien serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham oleh manajemen yang berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan selain direktur dan komisaris (Rimba, 2010). I Komang dan Mi Gusti, (2013) mengatakan, laporan keuangan dapat mencerminkan adanya konflik antara pemilik dengan manajer. Diperlukan pelaporan secara rutin sebagai cara pemilik memonitor kontrak dengan manajer. Konflik kepentingan akan meningkat ketika prinsipal tidak dapat dengan mudah mengawasi perilaku agen. Kepemilikan saham oleh pihak manajerial oleh beberapa peneliti dipercaya mampu untuk pengendalian. Adanya kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, maka nilai perusahaan dapat meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepemilikan manajemen dalam perusahaan tersebut.

Rumus kepemilikan manajerial, = $\frac{\text{jumlah saham direksi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$

Kepemilikan Institusional

Jensen, (1986) dalam Elva, (2012) menyatakan investor institusional diduga lebih mampu mencegah terjadinya manajemen laba dibanding investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi. Semakin besar prosentase saham dimiliki investor institusional akan menyebabkan pengewasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat oportunistik manajer dan mengurangi agency cost.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan bank atau kepemilikan institusi lainnya. Institusi dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang memiliki kepentingan cukup besar terhadap investasi, salah satunya yaitu investasi saham. Institusi

memantau perkembangan terkait dengan investasi yang dijalankannya sehinggalpotensi adanya kecurangan dapat diminimalisir karena tingkat pengendalian yang tinggi diberikan terhadap tindakan manajemen dan institusi melakukannya secara profesional.

Rumus kepemilikan institusional =

$$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang mampu melaksanakan kegiatan CSR pasti perusahaan yang baik dan melaksanakan aktivitas harus mendasari keputusannya yang tidak hanya berfokus pada faktor keuangan tetapi juga harus melihat faktor sosial dan lingkungan sekitar. Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan akan memiliki berbagai dampak terhadap lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Saat ini perusahaan dituntut untuk mengelola dampak perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan, maka perusahaan mengungkapkannya dalam *Corporate Social Responsibility*. Pada saat ini dunia usaha tidak hanya memperhatikan catatan laporan keuangan perusahaan semata, melainkan sudah meliputi keuangan, sosial, dan aspek-aspek lingkungan, sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (Siregar, (2007), dalam Barbara dan Suharti, (2008).

CSR terfokus pada aktivitas perusahaan yang dituangkan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kedermawanan (*philanthropy*), kemurahan hati (*charity*), bantuan terhadap bencana alam, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan kata lain CSR tersebut tidak lebih dari “*morality*” saja, padahal CSR itu tidak sesederhana makna yang timbul dari persepsi yang terbentuk dalam *mainstream* pelaku usaha selama ini (Busyra, 2011, 54).

. Penelitian ini menggunakan Sembiring, (2005) Indikator corporate responsibility yang digunakan mengacu pada Sembiring (2005), yang terdiri dari:

1. lingkungan (13 item),
2. Energi (7 item),
3. Kesehatan dan keselamatan tenagakerja (8 item),
4. Lain- lain tentang tenaga kerja (29 item),
5. Produk (8 item),
6. Keterlibatan masyarakat (9 item),
7. Umum (2 item)

Menurut Sembiring, (2005) ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Wahyu dan Parwestri (2006) dalam Nuariana (2011) menyatakan bahwa dalam jangka panjang nilai perusahaan adalah optimalkan nilai perusaha. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemilikinya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya salah satu hal yang menentukan nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol oleh manajemen yang kompeten dan berkualitas atau perusahaan dimiliki oleh pemilik perusahaan diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Nuraina, 2012).

Ukuran perusahaan = $\text{Ln}(\text{Total Asset})$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek, salah satunya adalah

harga pasar saham perusahaan, karena harga saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki. Menurut Suad (2000 : 16) nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham yang akan dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Dalam pemaparan diatas semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi juga kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan, umumnya para pemodal menyerahkan pengelolannya

kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Terdapat beberapa model untuk mengukur nilai suatu perusahaan.

Model pengukuran tersebut antara lain dengan menggunakan Tobin's Q, yaitu:

Klapper dan Love (2002)

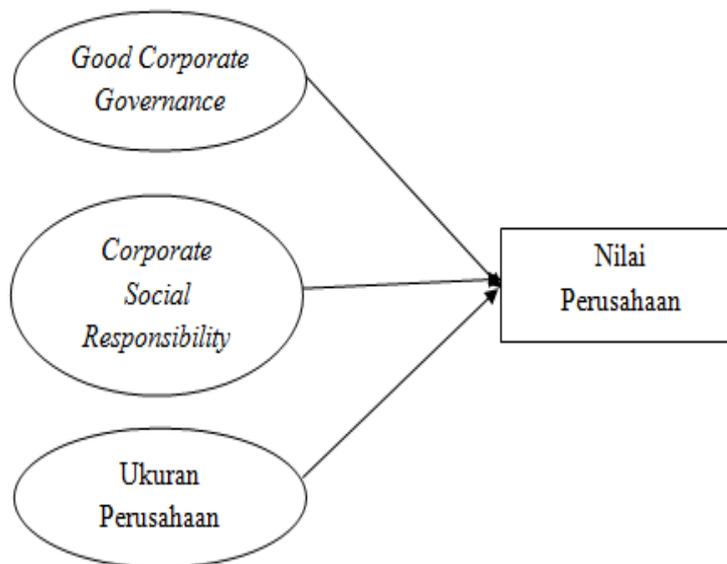
$$\text{Tobin's Q} = (\text{MVE} + \text{DEBT}) / \text{TA}$$

Q = Nilai perusahaan

MVE = Market Value Equity yang diukur dengan Closing Price akhir tahun x jumlah

DEBT = (Utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku sediaan + utang jangka panjang

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2: Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian, Pada rancangan penelitian ini jika ditinjau dari berbagai aspek, maka dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian:

1. Berdasarkan jenis data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena menganalisa data kuantitatif yaitu data-data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dilihat dari laporan keuangan. (Indriantoro & Supomo, 1999:12)

2. Berdasarkan sumber data, penelitian ini termasuk penelitian dengan data sekunder yaitu data dari laporan keuangan publikasi. (Indriantoro & Supomo, 1999:147)

Batasan Penelitian adalah:

1. penelitian ini menggunakan sektor manufaktur
2. penelitian ini menggunakan periode 2011-2013.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling*.

Kriteria yang digunakan adalah :

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai emiten sebelum 31 Desember 2011 dan tetap tercatat di Bursa Efek Indonesia sampai 31 Desember 2013.
2. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2011 sampai 2013, melalui website www.idx.co.id.
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan informasi sosial dan informasi lainnya yang dibutuhkan selama tahun 2011-2013. Memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Teknik Analisis Data. Evaluasi Model formatif. Jika konstruk yang dioperasionalisasi berbentuk formatif, maka untuk mengevaluasi *outer model* dapat dilakukan melalui signifikansi *weight*, yang dapat diperoleh melalui prosedur *resampling* (*jackknifing* atau *bootstrapping*). Selain itu, uji multikolonieritas untuk konstruk formatif

mutlak diperlukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dan lawannya *tolerance*. Jika didapat nilai signifikansi *weight t-statistic* lebih besar dari 1,96 (*sig. level = 5%*) maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid. Untuk nilai VIF direkomendasikan kurang dari 10 atau kurang dari 5 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau lebih dari 0,20. Model struktural (*Inner model*) Model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten yang dihipotesiskan. *Inner model* dievaluasi dengan melihat besarnya presentasi *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat *R-square* untuk konstruk laten endogen, *stone-geisser test* untuk menguji *predictiverelevance* dan signifikansi *t-statistic* dengan menggunakan prosedur *resampling* seperti *jackknifing* dan *bootstrapping* untuk memperoleh stabilitas dan estimasi. Hasil dari PLS *R-square* mempresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Semakin besar nilai *R-square* semakin besar presentase *variance* yang dapat dijelaskan. Nilai *R-square* menunjukkan model kuat, moderate dan lemah sebagai 0,75, 0,50 dan 0,25. Pengaruh besar f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R_{include}^2 - R_{excluded}^2}{1 - R_{include}^2} \quad (3.7)$$

Dimana, $R_{include}^2$ dan $R_{excluded}^2$ adalah *R-square* dari variabel laten endogen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan struktural. Nilai f^2 0.02, 0.13 dan 0.35 yang berarti kecil, menengah dan besar. Selain melihat besarnya *R-square*, evaluasi model PLS dapat juga dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* atau sering disebut *predictive sample reuse*. Teknik ini merepresentasi *synthesis* dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari *observed* variabel dan estimasi dari parameter konstruk. Pendekatan ini diadaptasi PLS dengan menggunakan prosedur

blindfolding dengan rumus sebagai berikut;

$$Q^2 = 1 - \frac{\sum_D E_D}{\sum_D O_D} \quad (3.8)$$

Dimana : D = *omission distance*

E = *the sum of squares of prediction error*

O = *the sum of squares errors using the mean for prediction*

Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Dalam kaitannya dengan f^2 , perubahan Q^2 memberikan dampak relatif terhadap model struktural yang dapat diukur dengan:

$$q^2 = \frac{Q_{included}^2 - Q_{excluded}^2}{1 - Q_{included}^2} \quad (3.9)$$

Selanjutnya evaluasi model dilakukan dengan melihat nilai signifikansi T-statistik untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *jackknifing* atau *bootstrapping*. Nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) t-value 1,65 (*significance level* = 10%), 1,96 (*significance level* = 5%) dan 2,58 (*significance level* = 1%).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Berikut ringkasan kriteria penentuan sampel:

Tabel 1
Hasil Teknik Penyampelan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	140
2	Perusahaan yang tidak konsisten melaporkan <i>annual report</i> tahun 2011-2013	(56)
3	Perusahaan yang tidak konsisten melaporkan CSR dalam <i>annual report</i> tahun 2011-2013	(10)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(46)
	Jumlah Sampel	28
	Tahun Pengamatan	3
	Jumlah Sampel Selama Tiga Tahun	84

Sumber: www.idx.co.id dan ICMD (diolah)

Deskriptif Variabel

Berikut gambaran dari analisisnya:

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	84	.00	73.93	2.5155	11.74223
KI	84	.00	1.00	.6227	.28441
CSR	84	.09	.44	.2159	.07997
UP	84	10.89	29.19	14.7497	3.33153
NP	84	.01	6.77	1.2121	.88849
Valid N (listwise)	84				

Sumber:Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui secara keseluruhan ada sejumlah 84 perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini. Variabel kepemilikan manajerial rata-rata sebesar 2,515 dengan nilai standar deviasi 11,742. Nilai kepemilikan manajerial selama tahun 2011 sampai dengan 2013 terkecil sebesar 0,000 dimiliki oleh perusahaan PT. Kimia Farma (KAEF), PT. Kedawung Setia Industrial (KDSI), PT. Multistrada Arah Sarana (MASA), PT. Indo Acidatama (SRSN) dan PT. Voksel Electric (VOKS), sedangkan nilai kepemilikan manajerial tertinggi sebesar 73,93 dimiliki oleh perusahaan PT. Saranacentral Bajatama (BAJA) yang berarti kepemilikan manajerialnya sedikit.

Variabel kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 0,622 dengan standar deviasi 0,284. Nilai kepemilikan institusional selama tahun 2011 sampai dengan 2013 terkecil sebesar 0,000 dimiliki oleh perusahaan Astra Otoparts (AUTO), PT. Intanwajaya Internasional (INCI), PT. Sat Nusapersada (PTSN) dan PT. Saranacentral Bajatama (BAJA), sedangkan kepemilikan institusional tertinggi sebesar 1,000 dimiliki oleh perusahaan PT. EterindoWahanatama (ETWA).

Variabel *corporate social responsibility* (CSR) selama periode tahun 2011-2013 memiliki rata-rata sebesar 0,215 dengan standar deviasi yaitu 0,079. Nilai CSR terendah sebesar 0,090 dimiliki oleh perusahaan PT. Intanwajaya Internasional (INCI) ditahun 2013, sedangkan nilai CSR tertinggi sebesar 0,440 dimiliki oleh perusahaan PT. Citra Tubindo (CTBN) ditahun 2013.

Variabel ukuran perusahaan (UP) menghasilkan rata-rata sebesar 14,749 dengan standar deviasi 3,331. Ukuran perusahaan terkecil yaitu 10,890 dimiliki oleh perusahaan Indofood (INDF) ditahun 2011, sedangkan ukuran perusahaan terbesar yaitu 29,190 dimiliki oleh perusahaan PT. Martina Berto (MBTO) ditahun 2011.

Variabel nilai perusahaan selama periode penelitian memiliki rata-rata 1,212 dengan standar deviasi 0,888. Nilai perusahaan terkecil yaitu 0,010 dimiliki oleh perusahaan PT. Indo Acidatama (SRSN) ditahun 2011, sedangkan nilai perusahaan terbesar yaitu 6,770 dimiliki oleh perusahaan PT. Lionmesh Prima (LMSH) ditahun 2012.

Analisis deskriptif untuk data per tahun di masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi Variabel Kepemilikan Manajerial

Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	0	73,930	4,662	14,781
2012	0	73,930	2,755	13,950
2013	0	0,778	0,130	0,200
2011-2013	0	73,930	2,515	11,742

Sumber:Lampiran 2

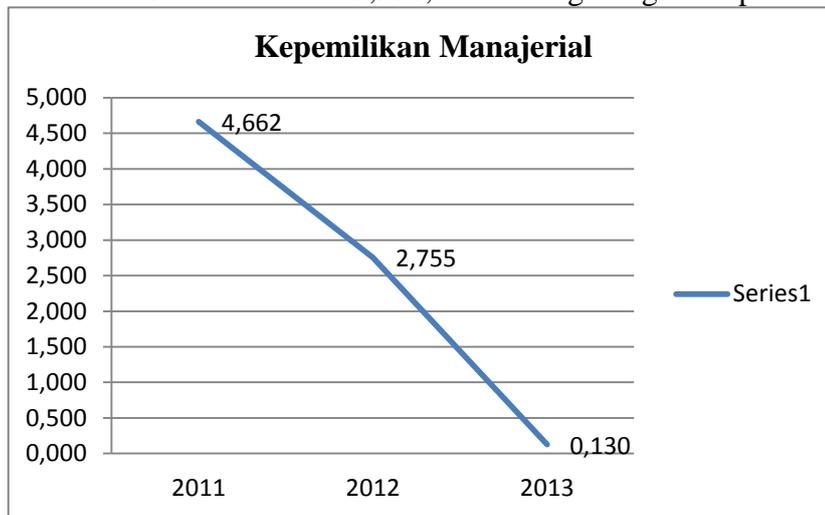
Berdasarkan Tabel 4.3diketahui pada tahun 2011 kepemilikan manajerial rata-rata sebesar 4,662 dengan standar deviasi 14,781, pada tahun 2012kepemilikan manajerial rata-rata

sebesar 2,755 dengan standar deviasi 13,950, pada tahun 2013 kepemilikan manajerial rata-rata sebesar 0,130 dengan standar deviasi 0,200. Nilai kepemilikan manajerial terkecil selama periode 2011-

2013 adalah 0,000, KAEF, KDSI, MASA, SRSN, VOKS, ; sedangkan nilai kepemilikan manajerial tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 73,930,

BAJA. Pada tahun 2013 nilai tertinggi kepemilikan manajerial sebesar 0,778.

Hasil tabel diatas didukung dengan diagram garis seperti dibawah ini:



Sumber: Data diolah

Gambar 2
Variabel Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai kepemilikan manajerial terendah terjadi pada tahun 2013,

sedangkan nilai kepemilikan manajerial tertinggi terjadi pada tahun 2013.

Tabel 4
Deskripsi Variabel Kepemilikan Institusional

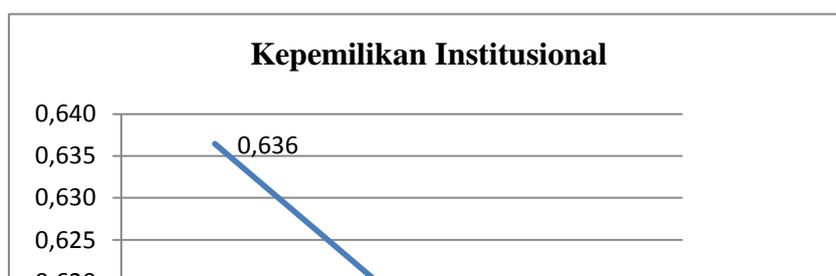
Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	0	0,957	0,636	0,270
2012	0	0,957	0,617	0,290
2013	0	0,999	0,614	0,301
2011-2013	0	0,999	0,623	0,284

Sumber:Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.4diketahui pada tahun 2011 kepemilikan institusional rata-rata sebesar 0,636 dengan standar deviasi 0,270, pada tahun 2012kepemilikan institusional rata-rata sebesar 0,617 dengan standar deviasi 0,290, pada tahun 2013 kepemilikan institusional rata-rata sebesar 0,614 dengan standar deviasi 0,301. Nilai kepemilikan institusional terkecil selama periode 2011-

2013 adalah 0,000, AUTO, BAJA, INCI, PTSN; sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 0,957 AUTO,. Pada tahun 2013 nilai tertinggi kepemilikan institusional sebesar 0,999 ETWA.

Hasil tabel 4.4 didukung dengan diagram garis seperti pada gambar 4.2:



Sumber: Data diolah

Gambar 3 Variabel Kepemilikan Institusional

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa nilai kepemilikan institusional terendah terjadi pada tahun 2013,

sedangkan nilai kepemilikan institusional tertinggi terjadi pada tahun 2013.

Tabel 5
Deskripsi Variabel Corporate Social Responsibility (CSR)

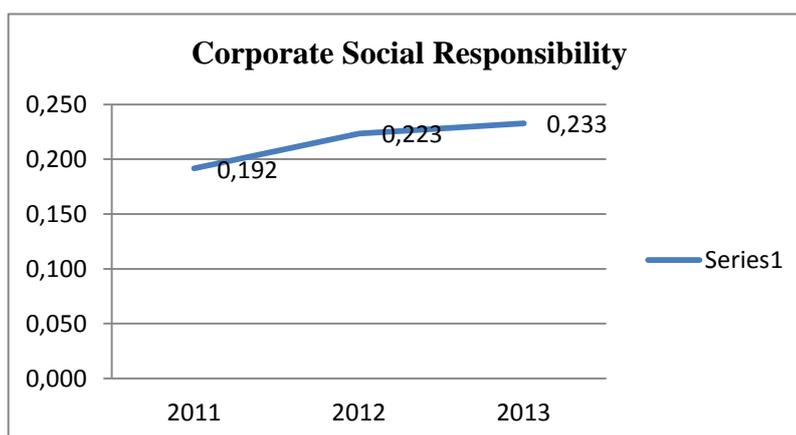
Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	0,090	0,333	0,192	0,077
2012	0,090	0,397	0,223	0,080
2013	0,090	0,436	0,233	0,079
2011-2013	0,090	0,436	0,216	0,080

Sumber:Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui pada tahun 2011 nilai CSR rata-rata adalah sebesar 0,192 dengan standar deviasi 0,077, pada tahun 2012 nilai CSR rata-rata adalah sebesar 0,397 dengan standar deviasi 0,223, pada tahun 2013 nilai CSR rata-rata adalah sebesar 0,233 dengan

standar deviasi 0,079. Nilai CSR terendah selama periode 2011-2013 adalah 0,090; sedangkan nilai CSR tertinggi berturut-turut adalah 0,333; 0,397 dan 0,436.

Hasil tabel 4.5 didukung dengan diagram garis seperti pada gambar 4.3:



Sumber: Data diolah

Gambar 4
Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa nilai pengungkapan CSR terendah terjadi pada tahun 2011, sedangkan nilai pengungkapan CSR terbesar terjadi pada tahun 2013.

Tabel 6
Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan (UP)

Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	10,889	29,186	14,766	3,671
2012	10,992	27,000	14,825	3,297
2013	11,266	27,144	14,658	3,124
2011-2013	10,889	29,186	14,750	3,332

Sumber:Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui pada tahun 2011 rata-rata ukuran perusahaan pada sampel penelitian adalah 14,766 dengan standar deviasi 3,761 ukuran perusahaan terkecil 10,889 dan terbesar 29,186. Pada tahun 2012 rata-rata ukuran perusahaan pada sampel penelitian adalah 14,825 dengan standar deviasi

3,297 ukuran perusahaan terkecil 10,992 dan terbesar 27,000. Pada tahun 2013 rata-rata ukuran perusahaan pada sampel penelitian adalah 14,658 dengan standar deviasi 3,124 ukuran perusahaan terkecil 11,266 dan terbesar 27,144.

Hasil tabel didukung dengan diagram garis seperti pada gambar 4.4:



Sumber: Data Diolah

Gambar 5
Variabel Ukuran Perusahaan (UP)

Berdasarkan gambar 4.4 diketahui bahwa ukuran perusahaan terkecil terjadi pada tahun 2013, sedangkan ukuran

perusahaan terbesar terjadi pada tahun 2012.

Tabel 7
Deskripsi Variabel Nilai Perusahaan (NP)

Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2011	0,008	4,490	1,216	0,823
2012	0,406	6,765	1,360	1,174
2013	0,393	3,164	1,061	0,571
2011-2013	0,008	6,765	1,212	0,888

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui pada tahun 2011 rata-rata nilai perusahaan pada sampel penelitian adalah 1,216 dengan standar deviasi 0,823 nilai perusahaan terkecil 0,008 dan terbesar 4,490. Pada tahun 2012 rata-rata nilai perusahaan pada sampel penelitian adalah 1,360 dengan standar deviasi 1,174 nilai

perusahaan terkecil 0,406 dan terbesar 6,765. Pada tahun 2013 rata-rata nilai perusahaan pada sampel penelitian adalah 1,061 dengan standar deviasi 0,571 nilai perusahaan terkecil 0,393 dan terbesar 3,164.

Hasil tabel 4.7 didukung dengan diagram garis seperti pada gambar 4.5:



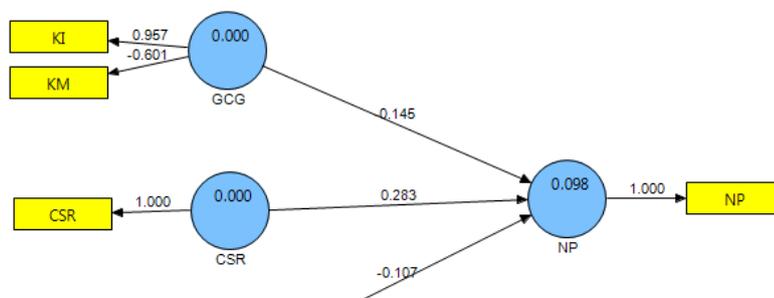
Sumber: Data Diolah

Gambar 6
Variabel Nilai Perusahaan (NP)

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa nilai perusahaan terkecil terjadi pada tahun 2013, sedangkan nilai perusahaan terbesar terjadi pada tahun 2012.

Analisis Partial Least Square

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan program SmartPLS. Gambar structural untuk memvisualisasikan hubungan antar variable-variabel penelitian ini disajikan pada gambar di bawah ini:



Sumber:Lampiran 3

Gambar 7
Model Struktural PLS (Awal)

Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

Convergent Validity (Validitas Konvergen)

Evaluasi pertama pada *outer model* adalah *convergent validity*. *Convergent validity* diukur dengan melihat nilai *outer*

loading dari masing-masing indikator. Suatu indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* jika memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,500$.

Berikut adalah nilai *outer loading* masing-masing indikator pada variabel penelitian:

Tabel 8
Nilai Outer Loading (Awal)

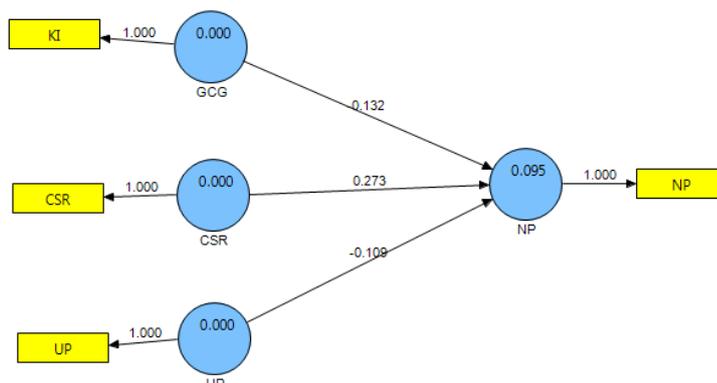
	CSR	GCG	NP	UP
CSR	1,000			
KI		0,957		
KM		-0,601		
NP			1,000	
UP				1,000

Sumber:Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui nilai *outer loading* untuk salah satu indikator pada variabel GCG (*good corporate governance*) memiliki nilai kurang dari 0,500. Hal ini berarti indikator pada variabel GCG (*good*

corporate governance) dalam penelitian ini belum memenuhi *convergent validity*, sehingga indikator tersebut harus direduksi pada analisis berikutnya.

Berikut model struktural PLS setelah proses reduksi:



Sumber:Lampiran 3

Gambar 8
Model Struktural PLS (Akhir)

Berikut adalah nilai *outer loading* masing-masing indikator pada variabel penelitian setelah proses reduksi:

Tabel 4.9
Nilai Outer Loading (Akhir)

	CSR	GCG	NP	UP
CSR	1,000			
KI		1,000		
NP			1,000	
UP				1,000

Sumber:Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui nilai *outer loading* untuk masing-masing indikator pada variabel penelitian semuanya memiliki nilai lebih dari 0,500. Hal ini berarti indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi *convergent validity*.

Discriminant Validity (Validitas Diskriminan)

Evaluasi kedua pada *outer model* adalah *discriminant validity*. *Discriminant validity* diukur dengan menggunakan *cross loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *discriminant validity* jika nilai *cross loading* indikator terhadap variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan terhadap variabel lainnya.

Tabel 10
Nilai Cross Loading

	CSR	GCG	NP	UP
CSR	1,000	0,073	0,250	0,123
KI	0,073	1,000	-0,125	0,110
NP	0,250	-0,125	1,000	-0,090
UP	0,123	0,110	-0,090	1,000

Sumber:Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai *cross loading* semua indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini (nilai yang dicetak tebal) telah memenuhi *discriminant validity* karena memiliki nilai *cross loading* terbesar untuk variabel yang dibentuknya dan tidak pada variabel yang

lain. Dengan demikian semua indikator di tiap variabel dalam penelitian ini telah memenuhi *discriminant validity*.

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengetahui *discriminant validity* adalah dengan membandingkan nilai dari akar AVE tiap variabel dengan korelasi yang melibatkan variabel yang

bersangkutan dengan variabel yang lainnya di dalam model. Jika nilai dari akar AVE lebih besar dibandingkan korelasi-korelasi yang terjadi maka variabel tersebut, maka dapat dikatakan variabel memenuhi *discriminant validity*.

Berikut adalah pengujian *discriminant validity* menggunakan perbandingan antara akar AVE dan korelasi antar variabel:

Tabel 11
Hasil Pengujian *Discriminant Validity*

	AKAR AVE	CSR	GCG	NP	UP
CSR	1,000	1,000			
GCG	1,000	0,073	1,000		
NP	1,000	0,250	-0,125	1,000	
UP	1,000	0,123	0,110	-0,090	1,000

Sumber:Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.11diketahui bahwa nilai akar AVE untuk setiap variabel adalah memiliki nilai lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lainnya di dalam model, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Evaluasi terakhir pada *outer model* adalah *composite reliability*. *Composite reliability* menguji kekonsistenan indikator-indikator dalam mengukur suatu konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan memenuhi *composite reliability* jika memiliki nilai *composite reliability* $\geq 0,700$.

Berikut adalah nilai *composite reliability* masing-masing variabel:

Composite Reliability

Tabel 12
Nilai *Composite Reliability*

	Composite Reliability
CSR	1,000
GCG	1,000
NP	1,000
UP	1,000

Sumber:Lampiran 3

Tabel 4.12menunjukkan bahwa nilai *composite reliability*dari setiap variabel penelitian memiliki nilai lebih dari 0,700. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability*.

Evaluasi *Inner Model* (Model Struktural)

Nilai R-Square

Evaluasi pertama pada *inner model* dilihat dari nilai R-Square atau koefisien determinasi. Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai R-Square sebagai berikut:

Tabel 13
Nilai R-Square

	R Square
NP	0,095

Sumber:Lampiran 3

Nilai R-Square untuk nilai perusahaan adalah sebesar 0,095 memiliki arti bahwa prosentase besarnya pengaruh *good corporate governance*, *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 9,5% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis dengan Inner Weight

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis PLS dilakukan dengan menggunakan tabel *inner weight*. Hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai t hitung (*t-statistic*) \geq t tabel pada tingkat kesalahan (α) 5% yaitu 1,96. Berikut adalah nilai koefisien path (*original sample estimate*) dan nilai hitung (*t-statistic*) pada *inner model*:

Tabel 14
Hasil Nilai Koefisien Path dan t-hitung

	Koefisien Path	T Hitung
GCG -> NP	-0,132	1,159
CSR -> NP	0,273	2,549
UP -> NP	-0,109	1,432

Sumber: Lampiran 3

Dari tabel 4.14 dibuktikan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Nilai koefisien path pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan adalah -0,132 dengan t hitung 1,159 yang lebih kecil dari t tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif, namun tidak signifikan antara GCG terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil inihipotesis pertama penelitian yang menduga bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima dan tidak terbukti kebenarannya.
2. Nilai koefisien path pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan adalah 0,273 dengan t hitung 2,549 yang lebih besar dari t

tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara CSR terhadap nilai perusahaan, jadi semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR semakin tinggi nilai perusahaan. Berdasarkan hasil inihipotesis kedua penelitian yang menduga bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima dan terbukti kebenarannya.

3. Nilai koefisien path pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah -0,109 dengan t hitung 1,432 yang lebih kecil dari t tabel. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif, namun tidak signifikan antara UP terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil inihipotesis ketiga penelitian yang

menduga bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima dan tidak terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil hipotesis pertama *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis pertama ditolak. Semakin baik nilai *good corporate governance* tidak memiliki dampak yang besar terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* pada penelitian ini dilihat dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajemen dan struktur institusional oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi dan Parwestri (2006), dalam Elva (2012) yang menyatakan bahwa faktor penentu nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan manajemen dan struktur institusional.

Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil hipotesis kedua maka *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap nilai sehingga hipotesis kedua diterima. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada kesinambungan antara perhatian terhadap aspek ekonomis,

sosial, dan lingkungan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu dengan adanya praktik CSR yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai baik oleh para investor (Rika dan Islahuddin, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hackson dan Milne, (1996) dalam (Wien 2010), dimana semakin banyak informasi sosial dan lingkungan yang disampaikan oleh suatu perusahaan maka investor akan cenderung berinvestasi kepada perusahaan tersebut yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil ini hipotesis ketiga penelitian yang menduga bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima dan tidak terbukti kebenarannya. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Analisa (2011), mengemukakan bahwa dimana ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan asset yang ada dalam perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi akan jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam

mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, Elva (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai indikator, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2013.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governancetidak* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2. Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
3. Ukuran perusahaantidakberpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam mengukur *Good Corporate Governance*, padahal menurut Rustiarini, (2010) pengungkapan GCG terdapat empat

aspek yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit.

2. Beberapa perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan setiap tahun sehingga kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak lengkap informasinya
3. Perusahaan banyak yang tidak lengkap mencantumkan data – data sesuai variabel yang digunakan peneliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran-saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Mengoptimalkan aspek kontrol yang dimiliki perusahaan sehingga diharapkan dapat banyak mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan, melaksanakan kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial, maka investor akan cenderung berinvestasi kepada perusahaan tersebut yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan, menganalisis kembali dalam hal perolehan sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal karena perusahaan yang memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan asset yang ada dalam perusahaan tersebut.
2. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor industri saja sehingga belum bisa digeneralisasikan pada sektor-sektor yang lainnya. Sehingga diharapkan didalam penelitian selanjutnya bisa mempergunakan sektor industri selain manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Sri Mahatma Dwi dan Ary Wirajaya. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan.
- Barbara Gunawan dan Suharti Sri Utami. September 2008. Peran *Corporate Social Responsibility* Dalam Nilai Perusahaan
- Eddy Rismasnda Sembiring. 2005. Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.
- Elva Nuraina. 2012. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan.
- Etty Murwaningsari. 2009. Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Perfomance* Dalam Satu Continuum.
- I Komang Dedy Adnyana Putra dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Kinerja Dengan Nilai Perusahaan.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ni Wayan Rustiarini. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Nurlela dan Islahudin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Reny Dyah Retno dan Denies Priantinah M.,Si.,Ak. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal Vol.1 No.1 2012*.
- Rimba Kusumadilaga. 2010. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sri Hermuningsih. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Indonesia.
- Suad Husnan dan Suwarsono. 2000. *Studi kelayakan Proyek ; Konsep, Teknik dan Penyusunan Laporan*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital". *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Wahidawati. 2002. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif *Theory Agency*." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 1, h. 1-16
- Wien Ika Permanasari. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*